

PENGUASAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SD NEGERI GEJAYAN

POWER OF PEDAGOGIC COMPETENCY OF TEACHER OF SD NEGERI GEJAYAN

Oleh:

Friska Riano, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP, UNY

friska.riano2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan kompetensi pedagogik guru SD Negeri Gejayan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik guru SD Negeri Gejayan masih belum optimal. Secara rinci antara lain: 1) guru dalam mengelola pembelajaran belum optimal; 2) guru dalam memahami karakteristik peserta didik baik dari segi fisik, mental, kemampuan awal, kesulitan belajar, maupun gaya belajar peserta didik sudah baik; 3) guru belum mampu membuat RPP khusus ABK; 4) guru dalam melaksanakan pembelajaran masih kurang bervariasi; 5) guru belum mampu memanfaatkan teknologi saat pembelajaran; 6) guru dalam memberikan evaluasi masih kurang karena guru tidak membuat soal khusus untuk ABK; 7) guru dalam mengembangkan potensi non akademik dan akademik peserta didik sudah baik. Faktor pendukung guru yaitu sarana dan prasarana yang cukup lengkap, ketelatenan, kesabaran, dan ketekunan guru; faktor yang menghambat guru yaitu penanganannya banyaknya siswa ABK yang dilakukan sendiri oleh guru, orang tua yang kurang kooperatif dan kurang perhatian terhadap anaknya.

Kata kunci: Guru, Kompetensi Pedagogik, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the mastery of pedagogical competence of teachers at Gejayan Elementary School. This study uses descriptive qualitative methods and data collection techniques are using interview, observation, and documentation techniques. The results showed the mastery of pedagogical competence of Gejayan Elementary School teachers was still not optimal. In detail, among others: 1) the teacher in managing learning is not optimal; 2) the teacher in understanding the characteristics of students both in terms of physical, mental, initial abilities, learning difficulties, and learning styles of students are good; 3) teachers have not been able to make special ABP RPP; 4) teachers in carrying out learning are still less varied; 5) the teacher has not been able to utilize technology during learning; 6) the teacher still lack of the ability to evaluate because the teacher does not make specific questions for the ABK; 7) teachers in developing students' non-academic and academic potential are good. The supporting factors of the teacher are fairly complete facilities and infrastructure, patience, patience and perseverance of the teacher; factors that hinder the teacher are handling the number of ABK students who are done by the teacher themselves, parents who are less cooperative and less attentive to their children.

Keywords: Teacher, Pedagogic Competence, Elementary School

PENDAHULUAN

Salah satu komponen pendidikan yang berperan penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah guru. Sehingga guru harus memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk peserta didiknya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat

pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam membina kemampuan peserta didik, guru harus memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan

dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata. Perilaku pendidikan tersebut harus ditunjang oleh aspek-aspek lain seperti bahan yang dikuasai, teori-teori kependidikan, serta kemampuan mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian (Mulyasa, 2007: 31). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Seseorang memiliki kompetensi sebagai guru harus sudah memiliki sertifikat sebagai pendidik.

Hasil nilai UKG untuk Guru SD masih menjadi nilai UKG terendah dari semua jenjang yaitu 62,22 dengan jumlah peserta paling banyak yaitu 219.207. Berdasarkan data tersebut, guru SD masih perlu meningkatkan kompetensinya untuk dapat mencapai nilai rata-rata minimal yang sudah ditentukan. Dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) komposisi instrumen tes adalah 30% kompetensi pedagogik dan 70% kompetensi professional hal itu menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang perlu untuk diujikan terhadap guru. Kompetensi pedagogik bukan sekedar penguasaan guru tentang pengenalan peserta didik, model belajar, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tetapi tes yang mampu memprediksi bagaimana guru mengintegrasikan kelimanya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam suatu pembelajaran (Janawi, 2012: 65). Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi tujuh indikator

yaitu pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran), pemahaman terhadap siswa, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa.

Dalam memahami wawasan dan landasan kependidikan guru harus mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar (Sapoetra, 2017).

Menurut Wibowo (2012: 110), dalam memahami karakteristik peserta didik dengan memanfaatkan dan menerapkan prinsip kognitif dan kepribadian serta mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik yang mencakup menentukan tingkatan penguasaan kompetensi prasyarat peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan sosial kultural untuk memahami peserta didik, dan mengidentifikasi cara belajar peserta didik.

Dalam menyusun rancangan pembelajaran harus berdasarkan strategi yang telah dipilih yang mencakup: (a) menyusun silabus dan rencana pembelajaran; (b) merancang kerangka pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi; (c) memilih dan mengorganisasikan materi dan bahan ajar; (d) menerapkan teori belajar dalam pembelajaran fakta, konsep, prosedur, dan prinsip; (e) menentukan strategi pembelajaran; (f) memilih dan merancang media dan sumber belajar yang diperlukan; (g) membuat rancangan evaluasi proses dan penilaian hasil belajar (Wibowo, 2012: 111).

Perubahan paradigma pembelajaran menyebabkan perubahan proses pembelajaran. Untuk memunculkan pembelajaran yang mendidik, berbagai pendekatan telah dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan penentu kebijakan.

Guru harus memahami tujuan belajar itu sendiri sebelum menyelenggarakan teknik pembelajaran yang mendidik. Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik (Janawi, 2012: 47).

Penggunaan teknologi dan informasi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2016: 102). Dengan teknologi dan informasi, format tatanan ruangan kelas, jenis teknologi informasi, laboratorium, sumber akses informasi dan lain sebagainya menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan modern (Janawi, 2012: 79).

Dalam evaluasi hasil belajar guru harus menganalisis proses dan hasil belajar, menginterpretasi hasil analisis, dan menggunakan hasil analisis untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, menggunakan informasi ketuntasan belajar untuk merancang program remedi atau pengayaan serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum (Wibowo 2012: 112).

Pengembangan siswa berarti pengembangan diri dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan manusia antara lain: konsisi sosial, kultural, dan biologis dalam lingkungannya. Dengan kata lain dalam dunia persekolahan, guru dan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik. Peserta didik merupakan sentral dari seluruh proses pendidikan.

Hasil penelitian Prastya (2017), menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru kelas IV di sekolah inklusi SDN Margosari masih sama dengan sekolah yang bukan inklusi. Guru dalam memahami peserta didik masih menggunakan soal-soal yang sama dengan peserta didik normal lainnya. Guru dalam merancang pembelajaran tidak membuat PPI dan komponen yang tercantum dalam RPP masih sama dengan siswa normal lainnya.

Evaluasi hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus masih sama dengan peserta didik normal lainnya. Guru kurang memperhatikan untuk pengembangan terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa dari empat SD Negeri inklusi yang ada di Kabupaten Sleman ada dua SD yang masih berakreditasi "B" salah satunya SD Negeri Gejayan. Dalam hasil prasurvey di SD Negeri Gejayan guru belum sepenuhnya memahami kompetensi keguruan yang harus dimiliki khususnya kompetensi pedagogik, dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak menggunakan berbagai pendekatan strategi, metode, dan teknik pembelajaran, guru kurang memahami karakteristik dan keterbatasan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental sulit bahkan tidak bisa memahami materi. Beruntung bagi peserta didik yang dibantu oleh pengasuh pribadi sehingga ada yang menjembatani materi agar mudah dipahami. Guru juga belum mampu menyusun dan mengembangkan sendiri silabus sesuai dengan kondisi, guru hanya terpaku pada contoh-contoh silabus yang sudah ada yang tentunya sudah termakan oleh zaman. Dalam evaluasi hasil belajar, guru hanya memberikan soal atau latihan yang didapatkan yang sama antara peserta didik normal dan berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut, bagaimana penguasaan kompetensi pedagogik guru SD Negeri Gejayan?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019 sampai April 2019. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gejayan. Alamat

sekolah tersebut berada di Jl. Anggajaya III Gejayan Condongcatur Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah penguasaan kompetensi pedagogik guru yang meliputi: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran); 2) pemahaman terhadap siswa; 3) perancangan pembelajaran; 4) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 5) pemanfaatan teknologi pembelajaran; 6) evaluasi hasil belajar; 7) pengembangan siswa. Selain itu, juga faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kompetensi pedagogik.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I-VI SD Negeri Gejayan yang berjumlah 6 orang.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut dideskripsikan, dikategorikan dengan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik dari sumber. Data yang dianalisis akan menghasilkan kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dalam Sugiyono (2015: 337), menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas

dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya serta mencari data bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyajikan data tentang kompetensi pedagogik guru kelas I-VI mengenai beberapa indikator yaitu pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran), pemahaman terhadap siswa, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa. Serta faktor-faktor yang

mempengaruhi penguasaan kompetensi pedagogik.

a. Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan (Kemampuan Mengelola Pembelajaran)

Seorang guru harus mempunyai wawasan dan landasan kependidikan dan dapat menerapkan sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Guru kelas kurang dalam variasi metode pembelajaran yang digunakan dan hanya menggunakan metode konvensional saat pembelajaran. Hal itu dikarenakan beberapa peserta didik yang berkebutuhan khusus akan sulit jika diberikan metode pembelajaran yang lainnya. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut, satu guru lebih menekankan pada pembelajaran praktek agar peserta didik lebih antusias dan lebih paham terhadap materi pembelajaran. Guru juga memperhatikan peserta didik yang kurang perhatian saat pembelajaran agar mau mendengarkan dan mau belajar dengan baik.

Guru kelas belum optimal dalam mengelola kelas seperti pendapat Sapoeetra (2017) bahwa seorang guru harus mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan berkelompok. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan variasi metode pembelajaran tersebut dimungkinkan karena ada 3 guru yang belum memiliki sertifikat sebagai guru sehingga pengetahuan dalam memvariasikan metode pembelajaran masih kurang.

Metode yang digunakan disetiap pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik menjadi jenuh saat belajar. Variasi metode perlu dilakukan agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

b. Pemahaman Terhadap Siswa

Guru kelas melakukan tugas dan kewajiban sebagai seorang guru sesuai dengan pendapat Wibowo (2012: 110) bahwa dalam memahami peserta didiknya dengan memanfaatkan dan menerapkan prinsip kognitif dan kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan sosial kultural, dan mengidentifikasi gaya belajar peserta didik. Guru kelas di SD Negeri Gejayan sudah mampu memahami karakteristik peserta didik baik secara umum maupun khusus.

Guru mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan keterbatasan fisik maupun mental yang dimiliki oleh peserta didik. Guru juga mengetahui gaya belajar peserta didik sehingga bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus guru akan menanyakan lebih mendalam satu per satu apakah sudah paham atau belum. Jika ada peserta didik yang belum paham maka materi akan diulang sebelum dilanjutkan ke materi selanjutnya. Kesulitan belajar yang dimiliki peserta didik akan didampingi oleh guru agar peserta didik lebih mudah paham dengan materi.

Faktor yang mendukung guru dalam mengelola pembelajaran adalah semangat, ketekunan, kesabaran yang dimiliki oleh setiap guru. Selain itu sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai dan juga beberapa ABK yang di dampingi oleh guru pendamping atau orang tua. Sedangkan faktor penghambat dalam mengelola pembelajaran yaitu guru tidak memiliki pengetahuan tentang ABK sehingga penanganan menjadi terhambat, orang tua yang kurang memperhatikan anak, anak yang berbeda-beda, jumlah peserta didik yang terlalu banyak.

Dalam memahami peserta didik guru perlu memiliki kesabaran yang luar biasa untuk dapat memahami peserta didik yang sangat beragam tersebut. Kendala yang dihadapi oleh guru saat memahami peserta didik yaitu waktu

mengajar terlalu lama untuk mendampingi siswa ABK, orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dan kurang kooperatif dengan guru, banyaknya siswa yang harus dipahami.

c. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran yang dilakukan guru kelas dapat ditunjukkan dengan penyusunan RPP dan silabus. Kemampuan guru dalam menyusun RPP dan silabus masih kurang karena guru hanya menyusun RPP dan silabus melihat dari yang sudah ada dan tidak menyusun RPP khusus ABK. Guru kelas menyusun RPP selama satu semester yang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan, materi, pendekatan & metode, kegiatan pembelajaran, sumber dan media, serta penilaian dan silabus yang memuat kompetensi inti, materi pelajaran, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu serta sumber belajar.

Dalam menyusun RPP dan silabus guru sangat terbantu dengan adanya contoh RPP dan silabus yang sudah ada sehingga guru tinggal menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Namun guru harusnya membuat RPP sendiri yaitu PPI untuk ABK tetapi semua guru tidak mampu membuat PPI tersebut karena guru tidak mempunyai pengetahuan dalam membuat PPI.

d. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Kemampuan guru kelas terhadap pembelajaran yang mendidik ditunjukkan dengan guru kelas mengawali pembelajaran dengan menata tempat duduk peserta didik dan memisahkan peserta didik yang sering membuat gaduh. Beberapa guru kelas (2 guru) juga memisahkan tempat duduk peserta didik berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Guru kelas mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh-contoh

konkrit yang ada dilingkungan sekitar baik diluar maupun didalam kelas.

Guru merasa terbantu dengan adanya bahan-bahan ajar, buku-buku, LKS yang tersedia di sekolah. Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran guru merasa terhambat dengan waktu pelaksanaan pembelajaran yang sering habis untuk mendampingi siswa, anak yang sulit untuk diatur saat pembelajaran, orang tua yang kurang memperhatikan anak tentang PR, kurangnya kesiapan guru dan siswa.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang mendidik di SD Negeri Gejayan masih kurang karena belum sesuai dengan pendapat (Wibowo, 2012: 111) bahwa guru perlu menata latar (*setting*) pembelajaran, memanfaatkan sarana dan prasarana belajar yang tersedia dan atau dapat disediakan, dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Guru masih kurang dalam menata latar pembelajaran yang bervariasi untuk peserta didik, anak masih disetting duduk dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, dalam pemanfaatan sarana dan prasarana guru masih sangat kurang walaupun sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan sudah ada disekolah dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar guru sudah cukup baik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai contoh konkrit saat pembelajaran.

Rendahnya kemampuan guru tersebut dimungkinkan karena ada 3 guru yang belum memiliki sertifikat sebagai guru sehingga pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis belum dapat optimal.

e. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2016: 102). Kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi untuk membantu pembelajaran masih kurang. Guru masih menggunakan sumber

belajar tercetak, ataupun lingkungan sekitar saja untuk menunjang pembelajaran.

Guru kurang memanfaatkan internet dalam pembelajaran ataupun penggunaan proyektor saat pembelajaran. Dengan ketersediaan proyektor didalam ruangan khusus, tetapi kurang dimanfaatkan oleh guru karena pengetahuan tentang teknologi sangat kurang. Guru perlu belajar lebih lagi tentang teknologi agar pembelajaran dapat mengikuti jaman dan pembelajaran lebih mudah.

f. Evaluasi Hasil Belajar

Dalam evaluasi hasil belajar guru harus menganalisis proses dan hasil belajar, menginterpretasi hasil analisis, dan menggunakan hasil analisis untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, menggunakan informasi ketuntasan belajar untuk merancang program remidi atau pengayaan serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Dalam memberikan penilaian, guru kelas tidak dapat obyektif karena beberapa peserta didik yang memiliki keterbatasan. Soal ulangan, PR, UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester) disamakan antara peserta didik ABK dan normal yang membedakan adalah saat penilaian, untuk ABK guru kelas menilai juga dari segi lainnya seperti anak mau menulis, mau mendengarkan dengan baik, tidak membuat gaduh dan mau diatur itu akan menjadi nilai tambah untuk ABK. Selain itu, jika anak normal bisa mengerjakan 10 soal nilainya sudah sempurna, maka ABK jika sudah bisa menjawab 4 atau 5 soal itu sudah cukup baik.

Guru kelas akan menginformasikan hasil-hasil penilaian tersebut kepada peserta didik dan orang tua agar nilai yang masih kurang dapat diperbaiki serta orang tua dapat lebih memperhatikan anaknya. Nilai yang masih kurang akan diberikan remidi dengan mengulang soal yang sama. Dalam penilaian hasil belajar, guru kelas belum sesuai dengan pendapat (Wibowo, 2012: 112) bahwa guru

menganalisis proses dan hasil belajar, menginterpretasi hasil analisis, dan menggunakan hasil analisis untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, menggunakan informasi ketuntasan belajar untuk merancang program remidi atau pengayaan serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

g. Pengembangan Siswa

Guru dan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik. Peserta didik merupakan sentral dari seluruh proses pendidikan. Pemahaman ini menurut Supriadi dalam Janawi (2012: 88). Guru kelas mengetahui potensi setiap peserta didik, guru mengetahui peserta didik yang berpotensi dibidang akademik dan peserta didik yang berpotensi dibidang non akademik. Dalam memfasilitasi potensi tersebut, guru memberikan pembelajaran praktek dan juga pemberian materi untuk peserta didik yang berpotensi dibidang akademik. Namun, pengembangan potensi tersebut masih terhambat karena ada beberapa orang tua peserta didik yang masih kurang dalam memberikan dukungan potensi yang dimiliki anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, guru kelas sudah sesuai dengan pendapat Supriadi dalam Janawi (2012: 88) bahwa guru dan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik. Peserta didik merupakan sentral dari seluruh proses pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penguasaan kompetensi pedagogik guru SD Negeri Gejayan Condongcatur Depok Sleman masih belum optimal karena ada beberapa indikator yang masih belum dapat dilaksanakan dengan baik. Secara rinci disebutkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran belum optimal hal ini terbukti dengan guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, tanya jawab dan berkelompok.
 - b. Kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik sudah baik, guru memahami karakteristik dari segi fisik, mental, kemampuan awal peserta didik, kesulitan belajar peserta didik, maupun gaya belajar peserta didik.
 - c. Kemampuan guru dalam menyusun RPP dan silabus masih kurang karena guru belum mampu membuat RPP khusus untuk ABK.
 - d. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran masih kurang karena guru belum mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk memvariasikan pembelajaran.
 - e. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi masih kurang karena guru masih kesulitan dan terbatas pengetahuannya tentang teknologi.
 - f. Kemampuan guru dalam memberikan evaluasi masih kurang karena guru membuat soal yang sama antara peserta didik normal dengan ABK. Guru hanya membedakan ketika memberikan penilaian.
 - g. Kemampuan guru dalam mengembangkan potensi non akademik dan akademik peserta didik sudah baik ditunjukkan dengan kegiatan praktek untuk melatih kreatifitas peserta didik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kompetensi pedagogik guru SD Negeri Gejayan Condongcatur Depok Sleman, yaitu:
- a. Faktor pendukung guru yaitu sarana dan prasarana yang ada di kelas dan sekolah yang cukup lengkap, ketelatenan, kesabaran, dan ketekunan guru.
 - b. Faktor penghambat guru yaitu terlalu banyaknya siswa ABK di dalam kelas

dan penanganannya dilakukan sendiri oleh guru, orang tua yang kurang kooperatif dan kurang perhatian terhadap anaknya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya memberikan kebijakan untuk mengadakan pelatihan yang lebih mendalam tentang kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik terhadap guru, agar guru lebih mendalami dan dapat mengaplikasikan kompetensi pedagogik disetiap pembelajaran lebih berkualitas.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan selalu meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik melalui berbagai aktivitas seperti belajar secara mandiri mengenai kompetensi pedagogik sehingga pembelajaran dapat lebih baik. mengikuti seminar-seminar, maupun mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastya, R.C. (2017). Identifikasi Kompetensi Pedagogik Guru Kelas IV di Sekolah Inklusi SDN Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulonprogo. Skripsi, Tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sapoetra. (2017). *Kompetensi Pedagogik. Jurnal pendidikan Guru sekolah dasar*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja*,

Kualifikasi, & Kompetensi Guru.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wibowo, A & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru).*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.